
PREDIKTOR KEPATUHAN MENGGUNAKAN ALAT PELINDUNG DIRI DI PT MEGA ANDALAN KALASAN

Prasetyawati
Poltekkes Kemenkes Maluku
watick.one@gmail.com

Abstrak

Kepribadian merupakan bagian yang khas dari setiap individu. Hal ini yang membedakan antara satu individu dengan individu yang lainnya. Kepribadian merupakan karakteristik individu dengan pola perilaku, perasaan dan pemikiran yang konsisten. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tipe kepribadian pekerja terhadap kepatuhan menggunakan APD dengan tambahan variabel internal dan eksternal. Kepribadian (sanguinis, melankolis, kolerik dan plegmatis), umur, pendidikan, pengetahuan, dan kenyamanan APD dianalisis sebagai variabel independen dan kepatuhan menggunakan APD sebagai variabel dependent. Definisi kepribadian yang digunakan adalah personality plus dalam Littauer dengan empat tipe kepribadian yaitu Sanguinis, Kolerik, Melankolis dan Plegmatis. Penelitian ini memiliki metode pendekatan penelitian kuantitatif, dengan jenis penelitian observasional. Rancang bangun penelitian ini yaitu *cross sectional study*. Penelitian ini dilakukan di PT Mega Andalan Kalasan (MAK), Yogyakarta. Sampel penelitian ini berjumlah 92 pekerja dengan teknik penarikan sampel menggunakan teknik *stratified random sampling*. Berdasarkan uji chi-square dengan hasil *p-value* 0,011 yang berarti menunjukkan hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian dengan kepatuhan menggunakan APD. Analisis regresi logistik menunjukkan bahwa tipe kepribadian kolerik, phlegmatis dan sanguinis merupakan tipe kepribadian yang patuh, sedangkan tipe kepribadian melankolis merupakan tipe kepribadian yang cenderung tidak patuh dalam menggunakan APD. Selain itu, umur juga menunjukkan hasil yang signifikan. Kesimpulan: Tipe kepribadian dan umur berpengaruh terhadap kepatuhan penggunaan APD pada pekerja di PT. MAK.

Kata kunci: Kepribadian, Kepatuhan, Alat Pelindung Diri

PERSONALITY AND AGE TYPE IS A OBEDIENCE PREDICTOR USING SELF PROTECTIVE EQUIPMENT AT PT MEGA ANDALAN KALASAN

Abstract

Personality is a distinctive part of each individual. This is what distinguishes one individual from another. Personality is an individual characteristic with consistent patterns of behavior, feelings and thoughts. This study aims to determine the effect of employee personality types on compliance using PPE with additional internal and external variables. Personality (sanguinis, melancholy, kolerik and plegmatis), age, education, knowledge, and comfort of PPE were analyzed as independent variables and compliance using PPE as a dependent variable. The personality definition used is personality plus in Littauer with four personality types namely Sanguinis, Kolerik, Melancholy and Plegmatis. This study has a quantitative research approach, with observational research types. The design of this research is cross sectional study. This research was conducted at PT Mega Andalan Kalasan (MAK), Yogyakarta. This research sample amounted to 92 workers with sampling technique using stratified random sampling technique. Based on the chi-square test with the results of *p-value* 0.011, which means that it shows a significant relationship between personality types with compliance using PPE. In addition, age also shows significant results. Conclusion: Type of personality and age affect the use of PPE in workers at PT. MAK.

Keywords: Personality, Obedience, Personal Protective Equipment

Pendahuluan

Kecelakaan kerja adalah suatu peristiwa yang tidak diinginkan dan tidak terduga di dalam suatu proses kerja industri atau yang berkaitan dengannya yang dapat menimbulkan kerugian baik waktu, harta benda atau properti hingga korban jiwa yang terjadi (Heinrich, 1980; OHSAS 18001:2007; Tarwaka, 2008). Riset yang dilakukan oleh *National Safety Council* (NSC) (2011) menghasilkan fakta bahwa 88% penyebab kecelakaan kerja adalah karena *unsafe behavior*, 10% disebabkan karena *unsafe condition* dan 2% lainnya tidak diketahui penyebabnya.

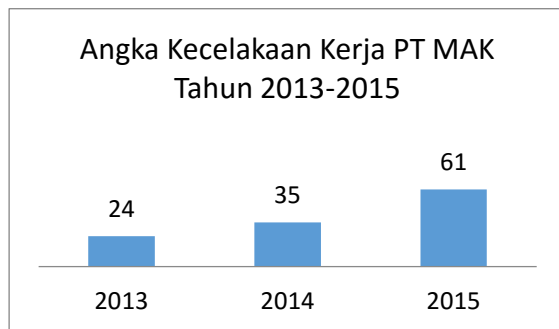
Berbagai upaya untuk mencegah kecelakaan kerja dan melindungi tenaga kerja adalah dengan melakukan pengendalian yang dimulai dari eliminasi, substitusi, rekayasa teknik, pengendalian administrasi dan terakhir dengan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD). APD adalah suatu alat yang fungsinya mengisolasi tubuh tenaga kerja dari bahaya di tempat kerja sehingga dapat melindungi seseorang dalam pekerjaan. Menurut OSHA (2013) satu kewajiban tenaga kerja adalah patuh menggunakan APD secara tepat. Banyaknya tenaga kerja yang tidak patuh menggunakan APD berdampak buruk bagi keselamatan tenaga kerja itu sendiri. Untuk itu perlu diidentifikasi

penyebab tenaga kerja tidak mematuhi kewajibannya untuk menggunakan APD dengan tepat. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa faktor internal individu seperti tipe kepribadian, umur, masa kerja memiliki hubungan dengan kepatuhan menggunakan APD. Faktor eksternal seperti melibatkan tenaga kerja dalam program pelatihan juga mempunyai hubungan dalam memotivasi untuk patuh menggunakan APD (Azis, 2010; Catherina, 2012).

Pendekatan perilaku yang didasari keselamatan atau *behavior based safety* (BBS) penting dilakukan untuk meningkatkan keselamatan kerja baik yang bersikap reaktif atau proaktif. Dalam perspektif reaktif upaya BBS ditelusuri dari perilaku yang berisiko atau tidak aman yang mengakibatkan pada kerugian. Hal ini dapat diartikan bahwa upaya reaktif menunggu terjadinya kejadian tidak aman terlebih dahulu. Sebaliknya, dalam perspektif proaktif upaya BBS ditelusuri dari perilaku aman (*safe behavior*) yang menghasilkan suatu kesuksesan pencegahan kecelakaan kerja. Tahap awal untuk menumbuhkan kesadaran pekerja untuk menggunakan APD yaitu dengan pembentukan budaya menggunakan APD (Geller, 2001; Reason 2007).

Angka kecelakaan kerja yang terjadi di PT. MAK meningkat pada tahun

2013 hingga 2015, seperti digambarkan pada diagram berikut.



Gambar 1. Catatan Kejadian Kecelakaan Kerja PT. MAK Tahun 2013-2015

Berdasarkan rekapitulasi dari tim P2K3 yang sekarang disebut *Environment Health and Safety* (EHS) terlihat bahwa terdapat peningkatan angka kecelakaan disetiap tahunnya. Kecelakaan kerja yang terjadi sebagian diakibatkan oleh tenaga kerja yang tidak menggunakan APD dengan baik dan benar, seperti tangan tergores permukaan mesin yang kasar, mata terpercik bunga api pada saat melakukan pengelasan dan menghirup uap bahan kimia dari proses pengecatan. Berdasarkan hasil inspeksi kelengkapan APD yang dilakukan pada bagian produksi yaitu unit KL, unit HEWP, unit HE Assembling, dan unit MAPP dapat diketahui bahwa masih banyak pekerja yang tidak menggunakan APD dengan lengkap. Pekerja hanya menggunakan sebagian APD dari yang seharusnya digunakan oleh pekerja. Pada unit KL presentase pekerja yang tidak menggunakan APD dengan lengkap

mencapai 48%, unit HEWP 42%, unit HE Assembling 32% dan unit MAPP 39%.

Tinjauan Teoritis

Kecelakaan kerja merupakan kejadian yang terjadi dalam proses pekerjaan yang dapat menyebabkan cedera atau kesakitan, bahkan dapat menyebabkan kematian. Definisi ini digunakan juga untuk peristiwa yang menyebabkan kerusakan lingkungan (OHSAS 18001:2007).

Suatu perusahaan dengan angka kejadian hampir celaka (*nearmiss*) yang tinggi, dapat berpotensi mengalami kecelakaan yang berakibat pada kerusakan alat yang besar pula. Tingkat kerusakan alat akibat kecelakaan yang tinggi juga berpotensi menyebabkan cedera pada karyawan atau pekerja. Jika data statistik menunjukkan banyak pekerja yang mengalami cedera ringan, maka kecelakaan yang berakibat fatal juga berpotensi dapat terjadi.

APD adalah seperangkat alat pelindung keselamatan yang digunakan oleh pekerja pada seluruh atau sebagian tubuhnya dari kemungkinan terpapar potensi bahaya di tempat kerja terhadap kejadian kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Phuspa, 2017). APD mengurangi tingkat keparahan dari kemungkinan terjadinya kecelakaan atau PAK, namun

tidak dapat melindungi tubuh secara sempurna terhadap paparan potensi bahaya (Tarwaka, 2008).

Kepatuhan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti suka menurut perintah, taat kepada perintah atau aturan dan berdisiplin. Kepatuhan berarti bersifat patuh, ketaatan, tunduk, patuh pada ajaran dan aturan. Menurut Tampubolon (2007), Milgram S., penulis *obdience to authority* membedakan alasan seseorang patuh terhadap peraturan atau nasihat orang lain menjadi dua yaitu *shallow* (alasan dangkal) dan *deep* (alasan dalam). Alasan dangkal untuk patuh adalah kemalasan manusia untuk berfikir, sehingga kehidupan manusia seperti robot. Manusia yang menggunakan alasan dangkal untuk patuh, mudah dipengaruhi atau diimingi dengan bujukan. Sedangkan alasan dalam untuk patuh adalah kebutuhan manusia untuk bertahan hidup (*survival*).

Menurut Pervin (2010), kepribadian mengacu pada karakteristik individu yang menjelaskan pola-pola yang konsisten pada perasaan, pikiran, dan perilaku. Umur merupakan salah satu faktor karakteristik pekerja. Suma'mur menyatakan dalam statistik terlihat bahwa usia muda sering mengalami kecelakaan kerja bila dibandingkan dengan usia yang lebih tua. Secara umum diketahui bahwa kapasitas fisik manusia seperti penglihatan dan

kecepatan reaksi menurun setelah usia 30 tahun atau lebih. Sebaliknya pada usia tersebut mungkin akan lebih berhati-hati, lebih dapat dipercaya dan lebih menyadari akan bahaya, dibandingkan dengan pekerja yang berusia muda. Angka beratnya kecelakaan meningkat mengikuti pertambahan umur.

Metode Penelitian

Metode pendekatan penelitian kuantitatif, dengan jenis penelitian observasional. Rancang bangun penelitian ini yaitu *cross sectional study*.

Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan di PT Mega Andalan Kalasan (MAK), Yogyakarta.

Subjek penelitian adalah pekerja PT MAK yang dipilih menggunakan teknik *stratified random sampling* sejumlah 92 orang dengan rincian 24 subjek pekerja unit KL, 26 subjek pekerja unit HEWP, 27 subjek pekerja unit HE Assembling dan 15 subjek pekerja unit MAPP. Pengambilan data primer untuk variabel kepatuhan menggunakan APD dengan observasi sebanyak 2 kali selama 2 hari menggunakan bantuan lembar *checklist*. Penggunaan APD disesuaikan dengan lingkungan kerja yaitu APD berupa *Ear plug* maupun *ear muff* dan sarung

tangan pada unit komponen logam, APD berupa *goggles*, *apron* dan sarung tangan pada bagian *welding*; *respirator* dan kacamata pada bagian *painting* di unit HEWP, APD berupa *safety shoes* dan sarung tangan di unit HE *Assembling*, dan APD berupa Masker dan helm di unit MAPP.

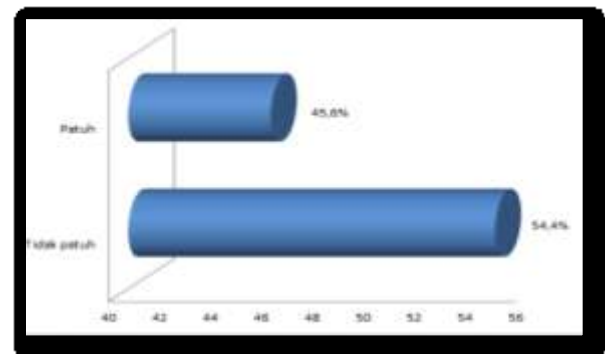
Skala hasil pengukuran berskala nominal yaitu dibagi menjadi kategori tidak patuh (jika tidak responden menggunakan APD selama waktu bekerja baik pagi maupun sore hari) dan patuh (jika responden menggunakan APD selama waktu bekerja baik pagi maupun sore hari). Kepribadian responden dianalisis menjadi kategori nominal yaitu Kolerik, Phlegmatis, Melankolis, dan Sanguinis. Tipe kepribadian ditentukan berdasarkan total pilihan jawaban paling dominan dengan melihat 5 pilihan awal sebagai dasar. Usia responden dibagi menjadi 2 kategori yaitu umur muda (≤ 32 tahun) dan umur tua (> 32 tahun). Variabel lainnya yang diteliti adalah pendidikan, pengetahuan, dan kenyamanan APD.

Analisis data dilakukan baik secara deskriptif maupun inferensial. Analisis inferensial dilakukan secara bivariable untuk mengetahui adanya hubungan menggunakan uji *chi-Square* untuk mengetahui kemaknaan hubungannya

secara statistik, Keputusan uji statistik dianalisis menggunakan tingkat kemaknaan α 5%.

Hasil

Berdasarkan hasil pengamatan pada kepatuhan menggunakan APD, diketahui bahwa pekerja yang tidak patuh lebih banyak dibandingkan yang patuh sebagaimana tergambar pada diagram berikut:



Gambar 2. Distribusi Frekuensi Pekerja di Bagian Produksi PT. MAK Menurut Kepatuhan Menggunakan APD

PT. MAK rutin mengikutsertakan karyawan dalam kegiatan pelatihan yang diagendakan setiap satu tahun sekali. Pelatihan yang dilakukan tentang keselamatan kerja seperti pelatihan penanggulangan kebakaran baik menggunakan APAR maupun secara manual dan pelatihan penggunaan APD. PT MAK membentuk unit EHS dengan penanggung jawab pada masing-masing unit produksi agar tidak terjadi kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja yang ditimbulkan dari proses produksi. Petugas

pada unit EHS bertugas dan bertanggung jawab untuk mengawasi para pekerja agar dapat menerapkan budaya selamat di tempat kerja. Perusahaan menerapkan kewajiban untuk menggunakan APD bagi pekerja, khususnya pada bagian produksi. APD yang digunakan disesuaikan dengan jenis *hazard* atau bahaya yang ditimbulkan pada masing-masing bagian. Setiap bagian mempunyai faktor risiko yang berbeda, untuk itu setiap pekerja wajib

memperhatikan lingkungan kerja dan faktor risikonya. Meskipun demikian, frekuensi karyawan yang tidak patuh menggunakan APD lebih tinggi dibandingkan yang patuh menggunakan APD.

Analisis deskriptif variabel independent yang diduga berhubungan dengan kepatuhan menggunakan APD tersaji pada tabel berikut :

Tabel 1. Distribusi Pengelompokan Data Umur, Pendidikan Terakhir, Pengetahuan tentang APD, Tipe Kepribadian dan Kenyamanan APD di Bagian Produksi PT. MAK

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)	
Umur	Muda	57	62
	Tua	35	38
Pendidikan terakhir	SD	0	0
	SMP	0	0
	SMA/SMK	88	95,7
	PT	4	4,3
Pengetahuan tentang APD	Rendah	21	22,8
	Tinggi	71	77,2
Kepribadian	Kolerik	54	58,7
	Phlegmatis	18	19,6
	Melankolis	17	18,5
	Sanguinis	3	3,3
Kenyamanan APD	Tidak Nyaman	26	28,3
	Nyaman	66	71,7
Total	92	100	

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden sebanyak 62% masuk dalam kategori muda dengan pendidikan terakhir paling banyak SMA/SMK sebanyak 95,7% dan Pengetahuan tentang APD tergolong tinggi sebanyak 77,2%. Tipe kepribadian responden yang paling banyak adalah tipe kolerik sebanyak 58,7%, sedangkan

phlegmatis sebanyak 19,6%, melankolis sebanyak 18,5% dan sanguinis sebanyak 3,3%. Sebagian besar responden sebanyak 71,7% merasa nyaman menggunakan APD pada saat bekerja.

Hasil analisis hubungan bivariabel antar variabel independen terhadap kepatuhan menggunakan APD dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Hubungan Variabel Independen dengan Variabel Dependen

Variabel Independen	Kepatuhan				Total		Nilai Koefisien Korelasi/ kontigensi	p-value	Kesimpulan
	Tidak Patuh		Patuh		N	%			
	n	%	n	%					
Kepribadian									
Kolerik	23	42,6	31	57,4	54	100	0,328	0,011	Signifikan
Phlegmatis	10	55,6	8	44,4	18	100			
Melankolis	15	88,2	2	11,8	17	100			
Sanguinis	2	66,6	1	33,3	3	100			
Umur									
Muda	36	63,2	21	36,8	57	100	0,220	0,034	Signifikan
Tua	14	40,0	21	60,0	35	100			
Pendidikan Terakhir									
SD	0	0	0	0	0	0	0,125	0,328	Tidak Signifikan
SMP	0	0	0	0	0	0			
SMA/SMK	49	55,7	39	44,3	88	100			
PT	1	25,0	3	75,0	4	100			
Pengetahuan									
Rendah	11	52,4	10	47,6	21	100	0,021	1,000	Tidak Signifikan
Tinggi	39	54,9	32	45,1	71	100			
Kenyamanan APD									
Tidak Nyaman	13	50,0	13	50,0	26	100	0,055	0,647	Tidak Signifikan
Nyaman	37	56,1	29	43,9	66	100			

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa responden di PT. MAK didominasi oleh pekerja dengan tipe kepribadian kolerik. Tipe kolerik mempunyai tingkat kepatuhan paling banyak sebesar 57,4% dibandingkan tipe kepribadian yang lainnya dan tipe kepribadian yang paling banyak tidak patuh adalah tipe kepribadian melankolis sebesar 88,2%. Sebagian besar responden berada pada kategori umur muda dan sebanyak 63,2% tidak patuh dalam menggunakan APD pada saat bekerja. Pendidikan responden didominasi oleh lulusan SMA/SMK dan sebanyak 55,7% tidak patuh menggunakan APD. Responden banyak yang

berpengetahuan tinggi dan sebanyak 54,9% tidak patuh menggunakan APD. Sebagian besar pekerja mengaku nyaman menggunakan APD, akan tetapi sebanyak 56,1% tidak patuh menggunakan APD saat bekerja.

Pembahasan

Tipe kepribadian mempengaruhi cara berfikir, cara kerja hingga pola hidup seseorang. Tipe kepribadian juga erat berkaitan dengan bagaimana seseorang menghadapi sesuatu yang terjadi dalam kehidupannya. Tipe kepribadian yang ditampilkan adalah tipe kepribadian *personality plus* didasari dari 4 macam cairan tubuh yang terdapat pada seseorang.

Apabila suatu cairan di dalam tubuh melebihi proporsi yang seharusnya akan menimbulkan adanya sifat kejiwaan yang khas pada seseorang (Littauer, 2011).

Adapun dalam penelitian ini didapatkan pengaruh yang signifikan antara tipe kepribadian dengan kepatuhan menggunakan APD pada pekerja di PT. MAK. Dari keempat tipe kepribadian, kolerik merupakan tipe kepribadian yang mendominasi sebanyak 58,7% dan yang paling sedikit adalah tipe kepribadian sanguinis sebanyak 33,3%. Tipe kepribadian kolerik paling banyak dijumpai dalam sampel penelitian ini dan paling banyak patuh menggunakan APD. Hal ini sesuai dengan sifat dasar kolerik yang berkemauan keras dan pasti untuk mencapai target. Tipe kepribadian kolerik merupakan pribadi yang senang memimpin, membuat keputusan, dinamis dan juga aktif. Tipe kolerik mempunyai slogan yaitu “hari ini harus lebih baik dari kemarin, hari esok harus lebih baik dari hari ini”, inilah yang mendorong seorang dengan tipe kolerik lebih mudah menerima dan menjalankan peraturan yang berlaku pada suatu tempat (Littauer, 2011).

Berdasarkan tabel 2 tipe kolerik, tipe kepribadian phlegmatis dan sanguinis menunjukkan hasil yang tidak berbeda dengan kolerik yang berarti kedua tipe kepribadian tersebut patuh menggunakan

APD pada saat bekerja. Hasil yang berbeda terlihat pada tipe melankolis yang menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan tipe kepribadian kolerik. Tipe kepribadian melankolis cenderung tidak patuh dalam menggunakan APD pada saat bekerja. Meskipun pribadi melankolis terkenal dengan pribadi yang sempurna dan serba teratur, akan tetapi kecenderungan memikirkan kualitas dibandingkan kuantitas akan sangat berpengaruh bagi tipe kepribadian melankolis. Kerusakan sedikit pada APD atau ukuran APD yang tidak sesuai sangat berpengaruh bagi tipe kepribadian melankolis sehingga ada perasaan enggan untuk memakainya. Sifat emosional melankolis yang cenderung datar dan tenang, membuat orang lain tidak dapat dengan mudah mengerti apa yang diinginkan oleh seseorang dengan tipe kepribadian melankolis. Tidak seperti kolerik yang dapat dengan mudah menyampaikan pendapat, tipe melankolis cenderung memendam apa yang diinginkan. Komunikasi yang baik dan berjalan dua arah, akan memudahkan tipe kepribadian melankolis menyampaikan pendapat sehingga akan dapat diketahui permasalahan yang menyebabkan tipe kepribadian melankolis tidak patuh dalam menggunakan APD selama bekerja (Littauer, 2011).

Hasil penelitian ini menyatakan terdapat pengaruh antara umur pekerja terhadap kepatuhan menggunakan APD. Hasil penelitian ini sama dengan yang dilakukan oleh Saputri (2014) yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara umur, pengetahuan dengan kepatuhan menggunakan APD. Umur pekerja merupakan salah satu pertimbangan dalam penempatan pekerja, hal ini untuk menghindari rendahnya produktifitas pekerja. Pekerja yang berusia tua sebaiknya ditempatkan dipekerjaan yang tidak membutuhkan tenaga fisik yang berat. Pekerja tersebut cukup diberikan pekerjaan yang sesuai dengan kondisi fisiknya. Sebaliknya tenaga kerja yang masih berusia muda dan energik sebaiknya diberikan pekerjaan yang lebih berat (Sastrohadiwiryono, 2005).

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar pekerja PT. MAK pendidikan terakhir SMA/SMK sebanyak 95,6%. Belajar merupakan penyempurnaan potensi secara biologis dan psikis yang diperlukan dalam hubungan manusia dengan dunia luar (Notoatmodjo, 2007). Walaupun dalam penelitian ini pendidikan belum didapati ada pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan menggunakan APD pada saat bekerja, namun pemberian masukan secara teratur merupakan salah satu jalan agar pekerja

dapat membiasakan diri untuk menggunakan APD pada saat bekerja. Pendekatan secara personal juga dapat dilakukan agar pekerja patuh menggunakan APD pada saat bekerja. Memberikan apresiasi juga dapat dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran menggunakan APD sehingga pekerja yang menggunakan APD merasa diperhatikan.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor dalam *safety triad* yang dapat mempengaruhi kepatuhan (Geller, 2001). Dalam teori *safety triad* ini dijelaskan bahwa pengetahuan seharusnya memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan menggunakan APD. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 yang dilakukan pada pekerja PT. MAK tidak membuktikan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan menggunakan APD. Penelitian ini sejalan dengan Sumarna (2013) yang menyatakan bahwa pengetahuan bukan merupakan determinan atau faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan APD. Hasil yang sama juga terdapat pada penelitian Hastati (2004) yang menyatakan bahwa pengetahuan baik maupun kurang, tidak selalu menyebabkan kedisiplinan untuk patuh menggunakan APD saat menjalankan pekerjaan. Tenaga kerja mengetahui bahwa APD mampu mengurangi tingkat keparahan kecelakaan

kerja namun tidak menjamin akan patuh menggunakan APD.

Kenyamanan tempat kerja dan fasilitas lain akan dapat meningkatkan produktifitas pada pekerja, dengan demikian diharapkan setiap fasilitas atau perlengkapan kerja dapat digunakan secara optimal. Pada penelitian ini 71.7% pekerja merasa nyaman saat menggunakan APD ketika bekerja. Kemudian diuji analisis menggunakan chi-square menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan variabel kenyamanan APD dengan kepatuhan menggunakan APD. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pithaloka (2013), yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara kenyamanan APD antara kepatuhan menggunakan APD. Pengawasan dan observasi rutin terhadap APD yang digunakan pekerja perlu. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah APD benar-benar dapat digunakan oleh para pekerja dengan baik. Kemungkinan pekerja menyatakan nyaman hanya pada saat tertentu, misalnya pada saat suhu lingkungan tidak terlalu panas seperti pada pagi hari. Hal ini terlihat pada saat observasi pada waktu siang hari yang didapatkan pekerja tidak menggunakan APD secara lengkap. Perubahan suhu lingkungan yang berbeda dapat

mempengaruhi persepsi kenyamanan seseorang.

Kesimpulan

Sebagian besar responden mempunyai tipe kepribadian kolerik, berumur muda, berpendidikan SMA/SMK, berpengetahuan tinggi, dan merasa nyaman dalam menggunakan APD di PT. MAK.

Berdasarkan uji statistik diketahui bahwa tipe kepribadian dan umur berpengaruh terhadap kepatuhan penggunaan APD pada pekerja di PT. MAK.

Saran

Bagi pihak HRD penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar penilaian calon pekerja pada saat rekrutment. Pekerja dengan tipe kepribadian kolerik merupakan tipe kepribadian yang lebih sesuai dijadikan sebagai leader dalam suatu kelompok kerja. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bekal untuk mengintensifkan pengawasan melalui pendekatan secara personal terhadap pekerja dengan tipe kepribadian melankolis agar lebih mematuhi peraturan di perusahaan, sebab tipe kepribadian melankolis cenderung tidak patuh menggunakan APD pada saat bekerja.

Daftar Pustaka

- Azis, H., 2010. Hubungan Antara Karakteristik dan Tipe Kepribadian Pekerja Dengan Tingkat Kepatuhan Penggunaan alat Pelindung Diri. *Skripsi*; Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Airlangga.
- Cooper, D., 2009. *Personality Theories: An Introduction*. USA: Houghton Mifflin Harcourt Publishing Company.
- Doy, Saputri, I.A., 2014. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja Kerangka Bangunan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, Vol.1, No. 1, Jan-April 2014. Hal. 120-131.
- Geller, E.S., 2001. *The Psychology of Safety Handbook*. New York: Lewis Publiser.
- Hastanti, R., 2004. Faktor yang Berhubungan dengan Pemakaian APD pada Pekerja Konstruksi Bangunan. *Skripsi*; Surabaya: FKM Universitas Airlangga.
- Heinrich, H.W. 1980. *Industrial Prevention: A Safety Management Approach*. New York: M cGraw-Hill Inc.
- Littauer, F., 2011. *Personality Plus: Kepribadian Plus*. Tangerang: Karisma.
- Notoatmodjo, S., 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- OHSAS 18001:2007. *Occupational Health and Safety Management System – Requirement*.
- OSHAcademy. 2013. *Personal Protective Equipment*. Beaverton: OSHAcademy.
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI No PER.08/MEN/VII/2010 Tentang Alat Pelindung Diri.
- Pervin, dkk., 2010. *Psikologi Kepribadian Teori dan Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Phuspa, S.M., dan Rudyarti, E. 2017. The Relationship of Belief, Experience, Knowledge and Attitude Toward Safety Behavior of Construction Workers at University X Ponorogo. *Indonesian Journal for Health Science*. Vol 1, No 2, Hal 34-41
- Reason. 2007. *Managing The risk of Organizational Accident*. Ashgade: Publising Ltd. Aldershot Hants.
- Sastrohadiwiryo, S., 2005. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia: Pendekatan Administratif dan operasional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sumarna, D.P., 2013. Determinan pengetahuan Alat Pelindung Diri (APD) pada karyawan Percetakan di Kota Makassar. Available from: <http://repository.unhas.ac.id/bitsream/handle/123456789/5511/jurnal.pdf> [accessed 19 Juli 2016].
- Tarwaka. 2008. *Manajemen dan Implementasi K3 di Tempat Kerja*. Surakarta: Harapan Press.
- Wibowo, A., 2010. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri di Areal Pertambangan PT. Antam Tbk Unit Bisnis Pertambangan Emas Pongkor Kabupaten Bogor. *Skripsi*, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan. UIN Syarif Hidayatullah.